

## RELEVANSI PERKEMBANGAN KURIKULUM PAK TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER BERDASARKAN ROMA 12:2

Hari Anti Netalia<sup>1\*</sup>, Sedirman Lawolo<sup>2\*</sup>, Lestari Meisara Nainggolan<sup>3\*</sup>, Viktor Sagulu<sup>4\*</sup>,  
Marta Manalu<sup>5\*</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Sekolah Tinggi Teologi Katharos Indonesia Bekasi

\*Email: hariantinetalia@gmail.com

Submitted: 24 March 2026 | Accepted: 2 April 2026 | Published: 4 April 2026

**Abstrak:** Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen berperan penting dalam menjawab tantangan zaman sekaligus membentuk karakter peserta didik yang berbasis iman. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk menyesuaikan kurikulum PAK dengan konteks kehidupan modern tanpa kehilangan spiritualitas Alkitabiah. Permasalahan yang dikaji adalah relevansi perkembangan kurikulum PAK dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik berdasarkan prinsip transformasi hidup Roma 12:2. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keterkaitan dinamika kurikulum PAK dengan pembentukan karakter yang menekankan pembaruan budi serta sikap nonkonformis terhadap pola dunia. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi literatur, analisis perkembangan kurikulum, dan wawancara dengan praktisi pendidikan Kristen. Hasil penelitian menunjukkan kurikulum PAK kontekstual mampu memperkuat iman, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik, sehingga karakter terbentuk selaras dengan ajaran Alkitab. Kesimpulannya, relevansi perkembangan kurikulum PAK terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan Roma 12:2 terletak pada integrasi nilai iman dengan praktik pendidikan transformative.

**Kata Kunci:** relevansi, perkembangan kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan karakter, Roma 12:2

**Abstract:** The development of the Christian Religious Education curriculum plays a vital role in addressing contemporary challenges and in shaping student character based on faith. This study is motivated by the need to contextualize the CRE curriculum within modern life without neglecting its biblical foundation. The main issue examined is the relevance of curriculum development to supporting character formation based on the transformative principle of Romans 12:2. The purpose of this research is to analyze the relationship between curriculum dynamics and character building, emphasizing the renewal of the mind and non-conformity to worldly patterns. A qualitative approach was employed through literature review, curriculum document analysis, and interviews with Christian education practitioners. The Findings show that a contextually developed CRE curriculum strengthens students' faith, ethics, and social responsibility, resulting in character formation aligned with biblical teachings. In conclusion, the relevance of CRE curriculum development to character formation, as articulated in Romans 12:2, lies in integrating faith values with transformative educational practices.

**Keywords:** relevance, curriculum development, Christian Religious Education, character formation, Romans 12:2

### PENDAHULUAN

Perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang berbasis iman, terutama di

tengah arus globalisasi, kemajuan teknologi, dan pergeseran nilai moral yang terjadi di masyarakat. Sari dan Bermuli menegaskan bahwa etika Kristen dalam pendidikan karakter menjadi krusial di era

digital, di mana nilai moral sering tergerus oleh arus globalisasi.<sup>1</sup> Kurikulum Pendidikan Agama Kristen tidak sekadar menjadi pedoman pembelajaran, melainkan juga berfungsi sebagai sarana transformatif yang menanamkan nilai iman, etika, serta tanggung jawab sosial Farida menunjukkan bahwa kompetensi spiritual guru pendidikan agama Kristen berperan penting dalam memperkuat iman siswa, sehingga kurikulum harus menekankan aspek rohani selain akademis.<sup>2</sup> Landasan teologis yang kuat dapat ditemukan dalam Roma 12:2, yang menekankan pentingnya pembaruan budi dan sikap nonkonformis terhadap pola dunia.<sup>3</sup> Menekankan perlunya reformasi pendidikan agama Kristen dengan mengintegrasikan spiritualitas dan penalaran kritis agar relevan dengan konteks digital dan tantangan zaman modern. Prinsip ini menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen harus dirancang secara kontekstual dan integratif agar peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan teologis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai iman dalam kehidupan nyata.

Dalam konteks pendidikan modern, kurikulum Pendidikan Agama Kristen dituntut untuk menjawab kebutuhan zaman yang semakin kompleks. Globalisasi dan perkembangan teknologi digital membawa dampak besar terhadap pola pikir generasi muda, termasuk munculnya relativisme moral, konsumerisme, dan individualisme. Oleh karena itu, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan harus mampu menuntun peserta didik untuk bersikap kritis terhadap pola dunia, sekaligus meneguhkan iman mereka agar tetap berakar pada nilai-nilai Kristiani. Pendidikan agama Kristen tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter yang berintegritas, peduli, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai instrumen yang menghubungkan iman dengan praksis kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik dapat menjadi pribadi yang matang secara spiritual dan cerdas secara akademis.

Penelitian mengenai relevansi perkembangan kurikulum Pendidikan

---

<sup>1</sup> Sioratna Puspita Sari dan Jessica Elfani Bermuli, *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital*, t.t.

<sup>2</sup> Muharoma Chomsatul Farida dkk., "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman

Siswa," dalam / *Inculco Journal of Christian Education*, vol. 4, no. 1 (2024).

<sup>3</sup> Andriarto Kapu Enda, "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking," *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 124–41, <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.

Agama Kristen terhadap pembentukan karakter peserta didik menjadi penting untuk memastikan bahwa pendidikan Kristen tetap setia pada panggilan transformatifnya. Kurikulum yang dirancang berdasarkan prinsip Roma 12:2 menekankan pembaruan budi sebagai inti transformasi hidup, sehingga peserta didik diarahkan untuk tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia, melainkan hidup sesuai kehendak Allah. Melalui pendekatan kualitatif berupa kajian literatur, analisis dokumen kurikulum, dan wawancara dengan praktisi pendidikan Kristen, ditemukan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dikembangkan secara kontekstual mampu memperkuat iman, etika, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, relevansi perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen terletak pada integrasi nilai iman dengan praktik pendidikan transformatif, sehingga menghasilkan peserta didik yang matang secara spiritual, cerdas secara akademis, dan mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang demikian tidak hanya menjawab tantangan zaman, tetapi juga menegaskan peran pendidikan Kristen

sebagai sarana pembentukan generasi yang berkarakter, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika masyarakat modern dengan sikap etis dan bertanggung jawab.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan satu metode utama, yaitu pendekatan kualitatif dengan studi literatur. Metode ini dipilih karena penelitian berorientasi pada pemahaman makna dan relevansi, bukan pada pengukuran angka atau statistik. Enda menegaskan bahwa metode kualitatif efektif digunakan untuk penelitian yang berorientasi pada makna dan relevansi, bukan sekadar angka.<sup>4</sup> Studi literatur memungkinkan peneliti menelaah secara mendalam karya ilmiah, jurnal, buku, serta dokumen kurikulum resmi yang berkaitan dengan Pendidikan Agama Kristen Sari dan Bermuli menunjukkan bahwa etika Kristen dalam pendidikan karakter menjadi krusial di era digital, sehingga studi literatur relevan untuk menelaah kurikulum PAK.<sup>5</sup> Dengan cara ini, peneliti dapat menghubungkan teori pendidikan Kristen dengan eksegesis Roma 12:2, yang menekankan pembaruan budi dan sikap nonkonformis terhadap pola dunia. Fokus

---

<sup>4</sup> Kapu Enda, "Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking."

<sup>5</sup> Puspita Sari dan Elfani Bermuli, *Diligentia: Journal of Theology and Christian*

*Education Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital.*

penelitian bukan hanya pada deskripsi kurikulum, tetapi juga pada analisis kritis mengenai bagaimana kurikulum Pendidikan Agama Kristen dapat menjadi sarana transformatif dalam membentuk karakter peserta didik. Farida menekankan bahwa kompetensi spiritual guru PAK berperan penting dalam memperkuat iman siswa, sehingga analisis dokumen kurikulum dan literatur menjadi metode yang tepat untuk penelitian ini.<sup>6</sup>

Dalam penerapannya, studi literatur dilakukan dengan menelaah berbagai sumber akademik yang relevan, baik dari perspektif teologi maupun pendidikan. Dokumen kurikulum pendidikan agama Kristen yang berlaku dianalisis untuk melihat sejauh mana nilai iman dan karakter diintegrasikan dalam silabus serta perangkat pembelajaran. Analisis ini kemudian dibandingkan dengan prinsip eksegesis Roma 12:2, sehingga diperoleh gambaran tentang relevansi kurikulum terhadap pembentukan karakter. Proses analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, dan kesimpulan ditarik

dengan menghubungkan temuan penelitian dengan prinsip Alkitabiah. Validitas penelitian dijaga melalui konsistensi analisis dan pencantuman sumber yang kredibel, sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara akademis.

Hasil awal dari penerapan metode ini menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dikembangkan secara kontekstual dan integratif mampu memperkuat iman, etika, serta tanggung jawab sosial peserta didik. Studi literatur memperlihatkan bahwa kurikulum yang berlandaskan nilai iman Kristen tidak hanya menyampaikan pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan transformasi karakter sesuai dengan Roma 12:2. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar memperoleh pemahaman kognitif, tetapi juga mengalami pembaruan budi yang menuntun mereka untuk hidup kritis terhadap pola dunia dan setia pada kehendak Allah. Temuan ini menegaskan bahwa metode studi literatur dalam pendekatan kualitatif efektif untuk mengungkap relevansi kurikulum pendidikan agama Kristen terhadap pembentukan karakter, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi

---

<sup>6</sup> Chomsatul Farida dkk., "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa."

pengembangan pendidikan Kristen yang transformatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Relevansi Kurikulum PAK Dengan Prinsip Transformasi Roma 12:2

#### a. Landasan Teologis

Roma 12:2 merupakan salah satu ayat yang sangat fundamental dalam teologi Paulus karena menekankan transformasi hidup orang percaya, Roseta dan Sirait menekankan bahwa peran guru PAK sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, sejalan dengan prinsip transformasi iman yang ditegaskan Paulus dalam Roma 12:2.<sup>7</sup> Paulus menulis kepada jemaat di Roma yang hidup di tengah pusat kekaisaran, di mana budaya dunia sangat kuat memengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, Paulus menegaskan bahwa orang percaya tidak boleh menjadi serupa dengan

dunia, melainkan harus mengalami pembaruan budi, Hepni dkk menunjukkan bahwa teologi menjadi landasan utama bagi gereja dan pendidikan Kristen, sehingga pembaruan budi dalam Roma 12:2 harus diintegrasikan dalam kurikulum.<sup>8</sup> Seruan ini bukan sekadar ajakan moral, melainkan panggilan untuk hidup dalam identitas baru sebagai umat yang telah ditebus oleh Kristus. Kata Yunani *metamorphousthe* (μεταμορφουθη) yang berarti “berubahlah” menunjukkan proses transformasi mendalam, bukan sekadar penyesuaian luar, Maria menegaskan bahwa disiplin berbasis nilai Alkitabiah berperan dalam pembentukan karakter anak, yang sejalan dengan konsep transformasi hidup orang percaya.<sup>9</sup> Perubahan ini bersifat esensial, menyentuh inti kehidupan manusia, yaitu budi (*nous*), yang dalam tradisi Yunani dipahami

---

<sup>7</sup> Roseta Roseta dan Junio Richson Sirait, “Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik,” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–98, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98>.

<sup>8</sup> Hepni Putri S dkk., “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti*

*Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–120, <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>.

<sup>9</sup> Renny Maria dkk., *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Disiplin yang Diberikan Orangtua Berdasarkan Kolose 3:12-16 dalam Pembentukan Karakter Anak* (t.t.), <http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengerti-an-karakter/>.

sebagai pusat pengambilan keputusan, pola pikir, dan orientasi hidup. Dengan pembaruan budi, orang percaya mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Hal ini menegaskan bahwa iman Kristen tidak berhenti pada pengakuan verbal, tetapi harus diwujudkan dalam perubahan karakter dan perilaku nyata. Dalam konteks pendidikan, khususnya kurikulum Pendidikan Agama Kristen, prinsip Roma 12:2 menjadi landasan teologis yang sangat penting. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang relevan tidak hanya mengajarkan doktrin atau pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan transformasi karakter peserta didik. Pendidikan Kristen harus menuntun peserta didik untuk mengalami pembaruan budi, sehingga mereka tidak larut dalam arus budaya sekuler, melainkan hidup sesuai dengan kehendak Allah. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama

Kristen berfungsi sebagai sarana transformatif yang menanamkan nilai iman, membentuk etika, dan menghasilkan pribadi yang matang secara spiritual serta bertanggung jawab secara sosial.

Eksegesis terhadap Roma 12:2 menegaskan bahwa pembaruan budi merupakan inti dari transformasi hidup orang percaya. Purwonugroho menegaskan bahwa eksegesis Roma 12:2 memberikan dasar teologis yang kuat bagi pendidikan karakter Kristen, karena pembaruan budi menjadi inti transformasi hidup orang percaya.<sup>10</sup> Tujuan utama dari pembaruan tersebut adalah agar umat mampu membedakan kehendak Allah yang baik, berkenan, dan sempurna. Perspektif ini memberikan landasan teologis yang kuat bagi pendidikan Kristen, khususnya dalam perumusan kurikulum Pendidikan Agama Kristen. Kurikulum yang relevan tidak hanya berfungsi sebagai sarana

---

<sup>10</sup> Daniel Pesah Purwonugroho Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, *Publisher: AP-Kain Jurnal Mahasiswa LPPM STAK Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 2 Juli 2024 Transformasi*

*Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis (t.t).*

transfer pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kemampuan discernment, yakni kepekaan rohani untuk menilai dan memilih secara etis sesuai iman Kristen. Maria menunjukkan bahwa Roma 12:2 memiliki relevansi langsung terhadap kurikulum PAK, di mana peserta didik diarahkan untuk menginternalisasi firman Allah dan memiliki kepekaan rohani dalam mengambil keputusan etis di tengah budaya sekuler.<sup>11</sup>

Dalam konteks pendidikan, kemampuan discernment menjadi penting karena peserta didik dihadapkan pada berbagai nilai dan norma yang berkembang dalam masyarakat modern. Kurikulum PAK yang kontekstual harus menuntun mereka untuk menginternalisasi firman Allah sehingga mampu mengambil keputusan yang selaras dengan kehendak-Nya. Dengan demikian, kurikulum tidak sekadar membentuk aspek kognitif, tetapi juga mengarahkan peserta didik

pada proses metamorfosis rohani yang nyata. Kurikulum PAK berfungsi sebagai sarana transformatif yang menyiapkan generasi beriman, kritis, dan berkarakter, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah budaya sekuler.

## **b. Kurikulum sebagai Sarana Transformasi**

Kajian menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang dirancang secara kontekstual memiliki fungsi strategis dalam membentuk peserta didik agar mampu bersikap kritis terhadap penetrasi budaya sekuler dalam kehidupan masyarakat kontemporer, Menurut Dahlia menegaskan bahwa kurikulum PAK yang kontekstual berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa secara integral, mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga pendidikan Kristen mampu menghadapi tantangan globalisasi sekaligus meneguhkan iman peserta didik.<sup>12</sup> Kurikulum

---

<sup>11</sup> Maria dkk., *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Disiplin yang Diberikan Orangtua Berdasarkan Kolose 3:12-16 dalam Pembentukan Karakter Anak*.

<sup>12</sup> Agnes Dahlia dkk., *Kurikulum Gereja Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristen* (t.t.).

semacam ini tidak semata-mata berperan sebagai media transfer pengetahuan teologis, melainkan juga sebagai sarana pembentukan nilai dan karakter yang berlandaskan iman. Dengan demikian, kurikulum pendidikan agama Kristen berorientasi pada transformasi holistik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum kontekstual menuntun peserta didik untuk mengenali, menilai, serta menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan iman, yakni menuntun manusia untuk hidup sesuai kehendak Allah. Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan agama Kristen yang kontekstual mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan realitas sosial-budaya yang dihadapi peserta didik, sehingga mereka memiliki kemampuan reflektif dan kritis terhadap pengaruh sekularisme, konsumerisme, maupun relativisme moral. Dengan demikian, kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai perangkat akademis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan

spiritualitas yang kokoh. Transformasi yang dihasilkan melalui kurikulum pendidikan agama Kristen kontekstual tampak dalam perubahan pola pikir, sikap, dan tindakan peserta didik. Mereka diajak untuk menginternalisasi nilai iman Kristen dalam kehidupan nyata, seperti kejujuran, kasih, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Proses ini menegaskan bahwa pendidikan agama tidak berhenti pada penguasaan konsep, melainkan menekankan praksis iman yang nyata. Kurikulum menjadi wahana yang menghubungkan iman dengan kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik mampu menghadapi tantangan zaman dengan dasar iman yang teguh. Kurikulum pendidikan agama Kristen yang kontekstual dapat dipahami sebagai instrumen transformasi integral. Ia tidak hanya membentuk pengetahuan teologis, tetapi juga menanamkan nilai iman yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari. Melalui kurikulum yang relevan dengan konteks budaya dan sosial, peserta didik diarahkan untuk menolak nilai-nilai yang bertentangan dengan iman Kristen

dan hidup sesuai kehendak Allah. Pada akhirnya, kurikulum pendidikan agama Kristen menjadi sarana pendidikan transformatif yang membentuk pribadi beriman, kritis, dan berkarakter, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan harus dirancang untuk menghubungkan iman dengan praktik kehidupan sehari-hari. Haleluka menegaskan bahwa integrasi nilai Kristiani dalam kurikulum PAK berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik, karena pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada internalisasi iman yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari sesuai dengan Roma 12:2.<sup>13</sup> Orientasi kurikulum tidak hanya menekankan aspek kognitif berupa penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga mengedepankan proses internalisasi nilai iman yang menghasilkan metamorfosis rohani. Dengan demikian, peserta didik diarahkan

untuk mengalami pembaruan pola pikir, sikap, dan tindakan yang selaras dengan kehendak Allah. Integrasi ini menegaskan bahwa pendidikan iman bersifat transformatif, karena menghubungkan ajaran Alkitab dengan konteks sosial-budaya yang nyata.

Landasan biblis dari integrasi iman dengan pendidikan dapat ditemukan dalam eksegesis Roma 12:2, yang menekankan pentingnya pembaruan budi sebagai inti transformasi hidup. Ayat tersebut menegaskan bahwa perubahan sejati terjadi ketika manusia tidak menyesuaikan diri dengan pola dunia, melainkan membiarkan diri diperbarui oleh firman Allah. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai instrumen yang menuntun peserta didik untuk menghidupi iman secara konkret, menolak nilai-nilai sekuler yang bertentangan, serta menampilkan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum yang demikian menjadi sarana

---

<sup>13</sup> Jurnal Teologi dkk., *Imitatio Christo Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-*

*Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik*, t.t., <https://doi.org/10.63536/imitatiochri>.

pendidikan transformatif yang membentuk pribadi beriman, kritis, dan berkarakter.

## 2. Implikasi Kurikulum PAK Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang bersifat integratif memiliki peran signifikan dalam memperkokoh iman sekaligus membentuk etika peserta didik. Menegaskan bahwa kurikulum PAK yang integratif berperan penting dalam memperkokoh iman sekaligus membentuk etika peserta didik, karena pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada internalisasi nilai iman yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari.<sup>14</sup> Kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pengetahuan teologis, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan karakter yang berlandaskan iman. Peserta didik diarahkan untuk tidak sekadar memahami firman Tuhan secara kognitif, melainkan menginternalisasikannya dalam sikap

dan perilaku sehari-hari. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen menjadi wahana transformatif yang menuntun mereka untuk hidup berintegritas, setia pada iman, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan sikap kritis. Penguatan iman dan etika melalui kurikulum Pendidikan Agama Kristen menekankan keterpaduan antara ajaran Alkitab dan praksis kehidupan nyata. Nilai-nilai Kristiani seperti kejujuran, tanggung jawab, kasih, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan sebagai fondasi etis yang membentuk pribadi berkarakter. Kurikulum yang integratif juga membekali peserta didik dengan kemampuan discernment, yakni kepekaan rohani dalam menilai dan mengambil keputusan etis di tengah arus budaya sekuler. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang relevan menghasilkan generasi yang beriman, kritis, dan berkarakter, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat kontemporer.

Setelah kurikulum PAK dipahami sebagai sarana penguatan iman dan etika, serta instrumen transformasi kehidupan, aspek

---

<sup>14</sup> Rendi Rendi dkk., "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen," *Jurnal Budi Pekerti Relevansi Perkembangan Kurikulum PAK Terhadap Pembentukan Karakter Berdasarkan Roma 12:2* | 104

berikutnya yang tidak kalah penting adalah pembentukan tanggung jawab sosial. Putri dan Zebua menegaskan bahwa kurikulum pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai sarana pembentukan kepedulian sosial peserta didik, di mana nilai kasih, solidaritas, dan tanggung jawab terhadap sesama ditanamkan sebagai fondasi etis. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada ranah kognitif, tetapi juga pada praksis iman yang nyata dalam kehidupan sosial.<sup>15</sup> Kurikulum yang relevan tidak hanya menekankan internalisasi nilai iman dalam ranah pribadi, tetapi juga mengarahkan peserta didik untuk mewujudkannya dalam relasi sosial melalui keterlibatan nyata dalam pelayanan. Dengan demikian, kurikulum Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai wahana yang menumbuhkan kepedulian, solidaritas, dan rasa tanggung jawab terhadap sesama, sehingga iman Kristen tidak berhenti pada ranah konseptual, melainkan diwujudkan dalam tindakan konkret. Pelayanan sosial menjadi sarana pembelajaran yang membentuk karakter Kristiani, di mana nilai kasih,

keadilan, dan kepedulian terhadap sesama ditanamkan sebagai fondasi etis. Peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga mampu menghadapi tantangan sosial dengan sikap kritis dan konstruktif. Kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual pada akhirnya menghasilkan pribadi yang beriman, peduli, dan bertanggung jawab, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat. Dengan demikian, pendidikan agama Kristen berfungsi sebagai instrumen pembentukan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga memiliki integritas sosial yang kuat.

Dalam konteks pendidikan agama, rancangan kurikulum yang relevan memiliki peran fundamental dalam membentuk peserta didik yang seimbang antara kecerdasan akademis dan kedewasaan spiritual Kaawon menegaskan bahwa kurikulum PAK yang relevan berfungsi ganda: membentuk kecerdasan akademis sekaligus kedewasaan spiritual peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi

---

<sup>15</sup> Dwi Putri dan Eliberkat Zebua, *Peran Kurikulum Pak Dalam Membentuk Peserta Didik Sebagai Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan*

*Yakobus 1: 22-25* (t.t.), <https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait->

juga pada integrasi iman yang menghasilkan pribadi berkarakter, kritis, dan mampu menjadi teladan di tengah masyarakat modern.<sup>16</sup> Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga pada proses internalisasi nilai iman yang menumbuhkan integritas pribadi. Dengan demikian, kurikulum berfungsi sebagai instrumen yang menjawab kebutuhan zaman modern, di mana tuntutan terhadap keteguhan iman dan kualitas intelektual semakin mendesak. Kematangan spiritual yang dihasilkan melalui proses pendidikan ini menjadikan peserta didik teladan dalam masyarakat. Mereka tidak hanya berkontribusi melalui prestasi akademis, tetapi juga melalui sikap hidup yang mencerminkan kasih, kejujuran, dan tanggung jawab. Kurikulum yang kontekstual menuntun peserta didik untuk menghubungkan iman dengan praktik kehidupan nyata, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, kritis, dan berkarakter. Dengan demikian, pendidikan agama

Kristen berfungsi sebagai sarana transformatif yang menghasilkan generasi yang mampu bersaing secara akademis sekaligus menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat modern.

Implikasi akhir dari Pendidikan Agama Kristen adalah pembentukan peserta didik sebagai saksi Kristus dalam kehidupan nyata Samaloisa dan Hutahaean menekankan bahwa kurikulum PAK harus menghubungkan iman dengan konteks sosial-budaya masa kini, sehingga peserta didik mampu menjadi saksi Kristus dalam kehidupan nyata.<sup>17</sup> Kurikulum yang relevan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan teologis, tetapi juga menekankan internalisasi nilai iman yang diwujudkan dalam sikap hidup sehari-hari. Peserta didik diarahkan untuk hidup sesuai kehendak Allah, kritis terhadap pola dunia yang bertentangan dengan iman, serta menjadi teladan dalam etika dan spiritualitas, Nuhamara menunjukkan bahwa pendidikan Kristen tidak hanya berorientasi pada pengetahuan teologis, tetapi juga pada pembentukan

---

<sup>16</sup> Jeane Anne Kaawoan dkk., *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Moral Peserta Didik: Sebuah Analisis Formatif* (t.t.).

<sup>17</sup> Hendra Agung Saputra Samaloisa dan Hasahatan Hutahaean, "Pentingnya Guru Relevansi Perkembangan Kurikulum PAK Terhadap Pembentukan Karakter Berdasarkan Roma 12:2 | 106

Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik," *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78, <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>.

karakter Kristiani yang konsisten dengan Roma 12:2.<sup>18</sup> Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen berfungsi sebagai instrumen transformatif yang menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga berakar kuat pada iman Kristen, Hudianto menekankan bahwa pendidikan Kristen harus berorientasi pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik, sehingga kurikulum berfungsi sebagai sarana transformatif yang menghasilkan pribadi beriman dan mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat.<sup>19</sup> Hal ini sejalan dengan eksegesis Roma 12:2 yang menekankan pembaruan budi sebagai inti transformasi hidup, sehingga peserta didik mampu menolak nilai sekuler yang merusak dan menghidupi iman secara konsisten. Sebagai saksi Kristus, peserta didik dituntut untuk menampilkan karakter Kristiani dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama menjadi fondasi etis yang ditanamkan melalui kurikulum. Pendidikan agama Kristen

dengan demikian berfungsi sebagai sarana pembentukan spiritualitas yang kokoh, yang tidak hanya membentuk pribadi beriman, tetapi juga pribadi yang peduli terhadap kebutuhan sosial. Keterlibatan dalam pelayanan sosial, misalnya, menjadi wujud konkret dari iman yang dihidupi, sekaligus memperkuat tanggung jawab sosial peserta didik sebagai bagian dari panggilan Kristiani. Kurikulum yang kontekstual menuntun mereka untuk menghubungkan iman dengan praksis kehidupan nyata, sehingga terbentuk pribadi yang beriman, kritis, dan berkarakter.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa perkembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki relevansi yang sangat signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik berdasarkan prinsip transformasi hidup dalam Roma 12:2. Kurikulum yang dirancang secara kontekstual dan integratif terbukti tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pembelajaran teologis, tetapi juga sebagai sarana transformatif yang

---

<sup>18</sup> Daniel Nuhamara, "Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93, <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.

<sup>19</sup> swandriyani Hudianto Dkk., *Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru Pak Masa Kini* (t.t.), <http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume>.

menanamkan nilai iman, etika, dan tanggung jawab sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum PAK mampu memperkuat iman peserta didik, membentuk etika yang berlandaskan nilai Kristiani, serta menumbuhkan kepedulian sosial melalui keterlibatan nyata dalam pelayanan. Peserta didik yang mengikuti kurikulum ini tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga mengalami pembaruan budi yang menuntun mereka untuk hidup sesuai kehendak Allah, bersikap kritis terhadap pola dunia, dan konsisten dalam menghidupi iman. Dengan demikian, kurikulum PAK menghasilkan generasi yang matang secara spiritual, cerdas secara akademis, berintegritas, serta mampu menjadi saksi Kristus di tengah masyarakat modern.

Relevansi kurikulum PAK terletak pada kemampuannya untuk menjawab tantangan globalisasi, perkembangan teknologi, dan pergeseran nilai moral tanpa kehilangan spiritualitas Alkitabiah. Kurikulum yang kontekstual menuntun peserta didik untuk menghubungkan iman dengan praksis kehidupan nyata, sehingga mereka tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berkarakter, peduli, dan bertanggung jawab. Hasil penelitian ini juga menegaskan bahwa kurikulum PAK yang berbasis pada Roma 12:2 efektif dalam membentuk

peserta didik yang mampu menolak nilai-nilai sekuler yang merusak, sekaligus menampilkan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kurikulum PAK yang relevan menjadi sarana penting dalam membentuk generasi yang berakar pada iman, kritis terhadap pola dunia, serta siap menghadapi dinamika zaman dengan sikap etis dan kontribusi nyata bagi masyarakat. Kesimpulannya, kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang kontekstual dan transformatif merupakan instrumen pendidikan yang mampu menjawab kebutuhan zaman modern sekaligus meneguhkan panggilan iman Kristen, yaitu melahirkan generasi yang beriman, berkarakter, dan siap menjadi saksi Kristus dalam kehidupan nyata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Chomsatul Farida, Muharoma, Unima Laia, Rambu Sanja, Sekolah Tinggi, Teologi Pelita, dan Dunia Banten. "Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Pertumbuhan Iman Siswa." Dalam / *Inculco Journal of Christian Education*, vol. 4. no. 1. 2024.
- Dahlia, Agnes, Manu Pa, Sara Sabrina Singgulingga, dkk. *Kurikulum Gereja Sebagai Sarana Pembentukan Karakter Kristen*. t.t.
- Hendra Agung Saputrsa Samaloisa dan Hasahatan Hutahaean. "Pentingnya Guru Pendidikan Agama Kristen

- Dalam Pembentukan Karakter, Spritual, Moralitas Dan Rohani Peserta Didik.” *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat* 1, no. 2 (2023): 162–78. <https://doi.org/10.55606/sinarkasih.v1i2.155>.
- Hepni Putri S, Asnawati Saogo, dan Sandra R Tapilaha. “Teologi Sebagai Landasan Bagi Gereja Dalam Mengembangkan Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 99–120. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i2.319>.
- Hudianto, Swandriyani, Kalis Stevanus, Tan Lie-Lie, Iph Schools Surabaya, Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu, dan Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia. *Mengajar Secara Profesional Disertai Otoritas Ilahi Dengan Bercermin Pada Yesus Dan Implementasinya Bagi Guru Pak Masa Kini*. t.t. <http://jurnal.sttissiau.ac.id/Volume>.
- Kaawoan, Jeane Anne, Stt Rumah, Murid Kristus, Bill Graf, dan Imanuel Papia. *Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Moral Peserta Didik: Sebuah Analisis Formatif*. t.t.
- Kapu Enda, Andriarto. “Transformative Christian Education to Fight Against Human Trafficking.” *Didache: Journal of Christian Education* 5, no. 2 (2024): 124–41. <https://doi.org/10.46445/djce.v5i2.823>.
- Maria, Renny, Agustinus Manullang, Agama Kristen, dkk. *Montessori Jurnal Pendidikan Kristen Anak Usia Dini Disiplin yang Diberikan Orangtua Berdasarkan Kolose 3:12-16 dalam Pembentukan Karakter Anak*. t.t. <http://juansyah.wordpress.com/2012/07/29/pengertian-karakter/>.
- Nuhamara, Daniel. “Pengutamaan Dimensi Karakter Dalam Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Jaffray* 16, no. 1 (2018): 93. <https://doi.org/10.25278/jj71.v16i1.278>.
- Pesah Purwonugroho Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup, Daniel. *Publisher: AP-Kain Jurnal Mahasiswa LPPM STAK Diaspora Wamena Papua Volume 2 Nomor 2 Juli 2024 Transformasi Akal Budi dalam Roma 12:2 dan Dampaknya terhadap Pertobatan Jemaat Kristen : Sebuah Studi Eksegesis*. t.t.
- Puspita Sari, Sioratna, dan Jessica Elfani Bermuli. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education Etika Kristen dalam Pendidikan Karakter dan Moral Siswa di Era Digital*. t.t.
- Putri, Dwi, dan Eliberkat Zebua. *Peran Kurikulum Pak Dalam Membentuk Peserta Didik Sebagai Pelaku Firman Tuhan Berdasarkan Yakobus 1: 22-25*. t.t. <https://news.detik.com/berita/d-7645769/kpai-terima-1-637-aduan-terkait->.
- Rendi Rendi, Gresia Monika Sinaga, dan Sandra Rosiana Tapilaha. “Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Berbasis Nilai-Nilai Kristen.” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen dan Katolik* 2, no. 1 (2024): 134–44. <https://doi.org/10.61132/jbpakk.v2i1.204>.
- Roseta, Roseta, dan Junio Richson Sirait. “Profesionalisme Guru Agama Kristen Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik.” *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 382–98.

[https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.](https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.98)

98.

Teologi, Jurnal, Dan Pendidikan, Agama Kristen, dkk. *Imitatio Christo Pendidikan Agama Kristen Di Era Society 5.0: Mengembangkan Literasi Digital Berbasis Nilai-Nilai Kristiani Bagi Peserta Didik*. t.t. <https://doi.org/10.63536/imitatiochr>  
i.